



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 2836-2853

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Bimbingan Sosial Individu Dengan Pendekatan Teknik Parenting Sebagai Upaya Menurunkan Resiko Residivisme Anak Binaan (Studi Kasus Lpka Kelas I Tangerang)

Lorinda Kresti^{1✉}, Muhammad Ali Equatora², Imaddudin Hamzah³, Umar Anwar⁴

Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email : lorindakresti11@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Teknologi berkembang pesat pada masa ini, dan globalisasi juga berdampak signifikan pada masyarakat dan generasi muda khususnya para remaja pada saat ini. Salah satu yang sangat mudah terpengaruh oleh pengaruh globalisasi terutama dampak negatifnya adalah remaja. Karena pada masautransisi atau peralihanudari masa kanak-kanak menuju dewasa. Banyak kejadian kenakalan remaja yang terjadi di berbagai daerah. Berbagai macam tindakan negatif atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian remaja meresahkan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan, perubahan perilaku dan mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan sosial individu dengan pendekatan teknik parenting. Data penelitian diambil dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ialah dengan pendekatan Teknik parenting memberikan perubahan perilaku terhadap anak binaan, yang sebelumnya cenderung berperilaku tidak sesuai selama menjalani pembinaan di LPKA seperti lebih banyak menutup diri, sehingga dengan adanya bimbingan sosial individu dengan pendekatan Teknik parenting sebagai Upaya menurunkan resiko residivisme anak binaan.

Kata Kunci: *Bimbingan sosial individu, residivisme, teknik parenting.*

Abstract

Technology is developing rapidly at this time, and globalization also has a significant impact on society and the younger generation, especially teenagers today. One person who is very easily affected by the influence of globalization, especially its negative impacts, is teenagers. Because during the transition or transition from childhood to adulthood. Many incidents of juvenile delinquency occur in various regions. Various kinds of negative actions or deviant behavior carried out by some teenagers disturb the community. This research aims to determine the implementation process, change behavior and determine the inhibiting factors in implementing individual social guidance using a parenting technique approach. Research data was taken from interview, observation and documentation methods. The data sources taken are primary data and secondary data. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the research are that the parenting technique approach provides changes in behavior towards assisted children, who previously tended to behave inappropriately while undergoing coaching at LPKA, such as being more withdrawn, so that by providing individual social guidance with the parenting technique approach as an effort to reduce the risk of recidivism for assisted.

Keyword: *social case work, recidivism, parenting techniques.*

PENDAHULUAN

Teknologi berkembang pesat pada masa ini, dan globalisasi juga berdampak signifikan pada masyarakat dan generasi muda khususnya para remaja pada saat ini. Salah satu yang sangat mudah terpengaruh oleh pengaruh globalisasi terutama dampak negatifnya adalah remaja. Karena pada masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Banyak kejadian kenakalan remaja yang terjadi di berbagai daerah. Berbagai macam tindakan negatif atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian remaja meresahkan Masyarakat. (Karlina, 2020) menyatakan bahwa pada saat ini anak yang sedang mengalami pubertas seringkali menunjukkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di lingkungan rumah, sekolah dan di lingkungan teman sebayanya. Seperti yang sering kita lihat di berbagai kanal media, kenakalan remaja seharusnya sudah melampaui nalar. Banyak remaja bahkan anak di bawah umur yang mengenal narkoba, rokok, kata-kata kotor, pencurian, perkelahian dan berpartisipasi dalam kejahatan yang menyimpang dari norma masyarakat lainnya (RULMUZU, 2021).

Latar belakang seorang anak melakukan kenakalan remaja tidak terlepas dari faktor-faktor sosiologi dan psikologis yang berkembang (Lia, 2022). Berikut ini adalah penyebab yang mempengaruhi peristiwa tersebut yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari krisis identitas dan kontrol diri. Krisis identitas berupa

perubahan biologis dan sosiologis pada remaja, hal ini mengakibatkan adanya perubahan dalam diri anak. Adapun faktor eksternalnya terdiri dari kurangnya pengawasan dan kasih sayang dari orang tua, kurangnya pengetahuan keagamaan, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar. Keluarga merupakan lingkungan kecil yang pertama kali dikenali oleh anak sebagai pondasi masa depan mereka (Pendidikan et al., 2022). Orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, jika anak tidak mendapatkan kasih sayang dan pengawasan maka ia akan mencari pelampiasan diluar rumah yang bisa menyebabkan anak berperilaku menyimpang.

Faktor keluarga dan lingkungan ternyata menjadi dominasi yang paling kuat dalam menimbulkan kenakalan remaja. Seperti yang terjadi di Kelurahan Kombos Barat bahwa anak yang *broken home* menyebabkan anak ini menjadi nakal atau remajauyang di dalam keluarga kurang mendapatkan kasih sayang dan bimbingan dari orang tuanya akan mencari perhatian kepada lingkungan diluar rumah dan teman-teman sebayanya. Hal tersebut didasari atas penelitian yang telah dilakukan oleh Pusnita Baharudin studi kasus di Kelurahan Kombos Barat, Kecamatan Singkil, Kota Manado pada tahun 2019.

Terdapat anak yang berkonflik dengan hukum akibat dari perbuatan mereka tersebut yang menyebabkan mereka berhadapan dengan aparat penegak hukum. Walaupun hal tersebut membuat anak berhadapan dengan hukum, pada kenyataannya masih banyak anak yang melakukan perbuatan yang menyimpang dan kenakalan remaja semakin meningkat di Indonesia. Kapolda Metro Jaya Irjen Pol Fadil Imran mengatakan bahwa terdapat peningkatan yang terjadi pada kenakalan remaja saat ini sebanyak 11 kasus atau 36,66% di tahun 2022. Ada 41 kasus yang terjadi selama tahun 2022, sementara pada tahun 2021 hanya 30 kasus (<http://new.detik.com>)

Tabel 1.1

Jumlah Kasus Perlindungan Anak

NO	TAHUN	JUMLAH KASUS PERLINDUNGAN ANAK
1.	2016	4622
2.	2017	4579
3.	2018	4885
4.	2019	4369
5.	2020	6519
6.	2021	5431
7.	2022	5953

Sumber: KPAI Divisi Data dan Pengaduan

Dari data di atas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan angka pada kasus anak, berarti ada banyak tindak pidana dan pelanggaran hukum yang telah dilakukan anak di Indonesia. Fenomena ini menjadi suatu permasalahan yang tidak dapat dibiarkan karena sejatinya anak merupakan generasi penerus bangsa (Soraya, 2020). Sehingga anak harus memiliki tingkah laku baik dan karakter yang baik.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Serta UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. Undang-Undang yang telah diterbitkan tersebut mengatur dengan sedemikian rupa urutan proses peradilan pidana anak hingga anak menjalani pembinaan di LPKA. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak sebutan lapas anak pun berganti menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sehingga menghilangkan sebutan yang menakutkan untuk tempat anak dibina dan dididik. Hal ini menjelaskan bahwa jika seorang anak bermasalah dengan hukum, maka ia harus diberi pembinaan dan dilarang untuk dihukum, karena memberikan hukuman dapat berdampak buruk bagi psikologi dan mental anak, dan menghukum anak tidak akan membuatnya jera tetapi justru akan menciptakan kemungkinan bagi anak untuk mengulangi perbuatannya (Yunita, 2020).

Pada LPKA Kelas I Tangerang anak yang melakukan pengulangan tindak pidana pada tahun 2021 menunjukkan angka sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1.2

Jumlah Residivis Anak di LPKA Kelas 1 Tangerang

TINDAK PIDANA	JUMLAH		JUMLAH
	TAHANAN	NARAPIDANA	
Kesusilaan	0	1	1
Pencurian	0	1	1
JUMLAH	0	2	2

Sumber. Registrasi LPKA Kelas I Tangerang (10 Februari 2023)

Nyatanya masih ada anak-anak yang mengulangi kejahatan setelah keluar dari LPKA, khususnya LPKA Kelas I Tangerang. Situasi ini penting untuk diamati karena jika tidak maka akan semakin banyak yang mengulangi perbuatan melanggar hukum.

Peran orang tua sangat penting untuk perubahan perilaku anak sehingga perlu sebuah model pendekatan dalam Bimbingan Sosial Individu dengan mengedepankan Teknik parenting. Bimbingan sosial semakin populer dikenal oleh masyarakat dan sering juga digunakan oleh LPKA sebagai bagian dari bentuk pembinaan bagi anak Bimbingan

sosial adalah upaya pertolongan yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki pengalaman tidak banyak dimiliki orang lain dalam pengasuhan kepada individu dan kelompok dengan maksud agar anak dapat secara mandiri dan bertanggung jawab memecahkan masalah pribadi dan sosialnya sendiri serta membantu individu dan kelompok untuk menentukan pilihan, pergaulan dan gaya hidup yang sesuai, dimana permasalahan yang sering dijumpai di LPKA adalah tidak dapat menerima kondisi yang mereka alami, dan tidak dapat mengikuti skema orientasi yang diterapkan oleh LPKA, karena kita tahu bahwa anak-anak sebenarnya adalah usia bermain, bermain yang dimaksud yaitu dengan bermain anak menjadi senang dan melalui bermain juga anak memperoleh banyak pengalaman, meningkatkan kecerdasan, memupuk kreativitas, mengenal dunia luar, bersenang-senang, dan menuntut ilmu (Suarti, 2015)

Oleh karena itu agar anak dapat menerima keadaan dan melakukan perubahan selama di LPKA, diperlukan pemberian bimbingan sosial dalam mengupayakan perubahan dan cara berfikir tentang perilaku anak selama berada di LPKA, sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan suasana dan dapat melakukan penyesuaian di dalam lingkungan LPKA. Kemampuan seorang anak untuk menerima kenyataan bahwa dia menjalani hukuman pidana dapat dinilai dari seberapa baik dia berpartisipasi dalam kegiatan, berperilaku baik di depan umum, tidak melanggar peraturan, dan berinteraksi dengan petugas dan anak binaan lainnya. Lain halnya jika anak tersebut tidak dapat menerima keadaan, mereka tidak mengikuti program pembinaan, bahkan mereka akan berusaha kabur dari tempat anak tersebut menjalani masa pidana. Cara tersebut dapat membuat anak bisa mengungkapkan apa yang terjadi dalam diri mereka dan dapat mengkomunikasikan kebutuhan mereka, bercerita mengenai ketakutan yang terjadi pada diri mereka, serta beberapa rasa ingin terhadap sesuatu yang tidak dapat mereka ekspresikan. Sehingga penggunaan pendekatan teknik *parenting* yang dilakukan ini selain mengurangi kecemasan yang terjadi dalam diri anak juga dapat mempercepat proses penyadaran serta penguatan mental berupa dorongan dan motivasi kedekatannya terhadap keluarga, petugas dengan anak.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang digunakan untuk menjabarkan keadaan faktual di lapangan terkait penerapan bimbingan sosial individu dengan pendekatan teknik parenting sebagai upaya menurunkan resiko residivisme anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang. Meleong (2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk

memahami sepenuhnya fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metodologi alamiah (Silkyanti, 2019).

2. Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi permasalahan (Case Study) digunakan dalam menganalisis secara mendalam serta mendetail terhadap kasus. Pengertian studi kasus sendiri menurut Creswell adalah bagian dari pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi masalah tertentu dengan menghubungkan kumpulan berbagai sumber data (Cresswell, 2014).

3. Sumber Data

- a. Sinulingga (2012) menyatakan data primer adalah data yang diperoleh dari sumber informan dikumpulkan secara langsung dari sumbernya oleh peneliti itu sendiri (Laia et al., 2022)
- b. Sinulingga (2012) menyatakan data sekunder merupakan data yang didapatkan atau dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain sehingga tidak perlu di cari oleh peneliti tetapi hanya mengumpulkan. Informasi tersebut biasanya berasal dari perpustakaan atau publikasi studi sebelumnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi / pengamatan merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati secara cermat gejala-gejala yang diteliti (Oktasari et al., 2023)

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang penting dan sering digunakan dalam perkembangan sistem informasi (Gandhi et al., 2021).

c. Dokumentasi

Kelengkapan data yang dikumpulkan untuk menyempurnakan temuan penelitian selama wawancara dan observasi didukung dengan dokumentasi (Pratama & Putra, 2019)

5. Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan data (*data collection*)

Pada tahap ini, digunakan teknik triangulasi observasi, wawancara dan

dokumentasi dalam pengumpulan data agar data yang dikumpulkan sifatnya valid dan konsisten.

b. Reduksi Data (*data reduction*)

Mengurangi, meringkas, atau mengklasifikasikan data dasar dan mengarahkan fokus kepada topik-topik penting dalam penelitian

c. Representasi data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, representasi data dapat berbentuk uraian singkat, diagram, diagram alir, dll. Sehingga lebih mudah bagi pembaca untuk dapat memahami proses penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dan disajikan.

d. Kesimpulan atau verifikasi data (*Conclusion drawing / verifying*)

Pada tahap ini penarikan kesimpulan masih belum final, apabila tidak terdapat bukti pendukung yang bisa dipercaya untuk membuktikan kesimpulan tersebut pada tahap selanjutnya, maka kesimpulan tersebut dapat diubah sesuai dengan bukti yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Bimbingan Sosial Individu dengan Pendekatan Teknik Parenting sebagai Upaya menurunkan Resiko Residivisme Anak di LPKA Kelas I Tangerang

Anak yang melakukan pelanggaran atas norma dan undang-undang akan mendapat pembinaan khusus pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Berbeda dengan narapidana dewasa, anak yang berada pada LPKA tidak disebut sebagai narapidana namun disebut sebagai anak didik Pemasyarakatan sebagai upaya mengurangi stigma buruk terhadap rekam jejak anak yang berhadapan dengan hukum.

Oleh sebab itu kehidupan anak yang sedang menjalani masa pidana di LPKA merupakan konsekuensi dan imbalan berbentuk hukuman atas perilaku yang melanggar hukum yang dilakukan oleh anak. Hal ini dilakukan bertujuan supaya mereka dapat menyadari kesalahan, memperbaiki perilaku dan tidak mengulangi tindak pidana (residivis) sehingga nantinya dapat diterima dengan baik oleh lingkungan masyarakat (Haryono, 2017). Namun disisi lain tidak dapat dihindari bahwa anak didik pemasyarakatan yang berada di LPKA dapat memiliki berbagai permasalahan, seperti penyesuaian dengan lingkungan, kesehatan jasmani dan rohani, kondisi ekonomi, tingkat seksual, keluarga dan pendidikan bagi sang anak (Utami & Asih, 2016).

Anak binaan harus dapat menyesuaikan diri satu sama lain agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat memberi gangguan kesehatan baik secara

fisik maupun mental. Namun dewasa ini penyesuaian diri anak didik pemasyarakatan cenderung ke arah negatif seperti perubahan perilaku kekerasan. Perilaku tersebut sulit untuk dikendalikan karena anak akan hidup berkelompok di dalam LPKA yang jauh dari pengawasan orang tua. Maka dari itu diperlukan pemberian bimbingan sosial dalam mengupayakan perubahan dan cara berfikir atas perilaku anak selama berada di LPKA sehingga anak dapat menerima keadaan dan dapat melakukan penyesuaian secara positif di dalam lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Anak yang dapat menerima keadaan bahwa dia sedang menjalani masa pidana dapat dilihat dari perubahan sikap anak dalam mengikuti kegiatan yaitu tidak melakukan keributan, dapat berkomunikasi dengan baik kepada anak didik pemasyarakatan lainnya maupun petugas, dan berperilaku baik. Lain halnya jika anak tersebut tidak dapat menerima keadaan dimana anak tidak akan mengikuti program pembinaan dan pembimbingan, bahkan mereka akan berusaha kabur dari tempat di mana anak tersebut menjalani masa pidana. Pemberian bimbingan sosial bagi anak didik pemasyarakatan dimaksudkan agar mereka dapat memahami, menerima, dapat bersosialisasi dengan baik, dan memiliki keinginan untuk memperbaiki diri lebih baik selama menjalani masa hukuman yang diberikan.

Bimbingan sosial merupakan usaha membantu yang diberikan oleh orang yang memiliki keahlian yang tidak banyak dimiliki orang lain dengan memberikan bantuan kepada individu maupun kelompok dengan maksud agar anak dapat menyelesaikan sendiri permasalahan pribadi dan sosialnya secara mandiri dan bertanggung jawab, serta membantu individu maupun kelompok dalam memilih pergaulan dan gaya hidup yang sesuai. Adapun bimbingan sosial yang diterapkan untuk anak binaan disesuaikan dengan yang kebutuhan, jenis pidana dan lamanya masa pidana anak.

Pemberian bimbingan sosial bagi anak sangatlah penting untuk membantu anak dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak selama berada di LPKA seperti apa bimbingan yang tepat untuk diberikan kepada anak dan bagaimana jika anak tidak dapat menerima bimbingan yang diberikan oleh petugas LPKA. Anak binaan Pemasyarakatan yang telah selesai menjalani masa pidana akan dikembalikan kedalam lingkungan masyarakat, banyak dari anak yang ketika kembali dalam masyarakat dirinya mengalami kebingungan karena stigmatisasi dari masyarakat yang buruk terhadap dirinya. Tidak sedikit dari anak tersebut yang mengulangi tindak pidana Kembali. Psikologi menyatakan pada tahap remaja adalah masa dimana pencarian jati diri, sehingga sebelum keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak harus dibekali dengan pendidikan, keterampilan, ilmu agama dan pedoman hidup yang baik, agar kedepan

nya anak mampu beradaptasi dengan lingkungan dimana anak berada serta tidak melakukan tindak pengulangan pidana kembali dan diharapkan anak mampu meneruskan sekolahnya dan meraih cita-citanya. Relevansi dengan teori social case work adalah dimana anak dapat mengembangkan kepribadian nya melalui penyesuaian yang dilakukan secara sadar di dalam LPKA, dan dapat merubahnya menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa sampel anak, didapatkan hasil bahwa pemberian Bimbingan sosial individu bagi anak sangatlah penting untuk membantu anak dalam upaya mengatasi setiap jenis permasalahan yang ada.

Tabel
Hasil Wawancara dengan Anak Binaan

Pertanyaan	Responden		
	BE	PDM	RA
Apa yang Anda rasakan setelah menjalani pidana di LPKA?	Oh masih takut takut takut aku diapain pukul. Ngapain pokoknya kami dipenjara	Gelap bu, Ngak terbiasa nggak terbiasa yang bagaimana nggak bisa, Ya kalau biasanya di luar kita bisa di luar, ngak di dalam aja. Kalau di sini kan ada masa mapenaling. Selama dua minggu, jadi di dalam terus, jadi di dalam aja	Pendiam lah ibu. Kan beda lingkungan ibu
Perubahan apa yang berbeda dari sebelum anda masuk ke LPKA?	Sebelumnya jarang solat, sekarang bangun pagi jadi lebih rutin solat dan Ibadah gitu	Jelas beda bu, kalau diluar mah bebas kemana aja dan ngapain aja. Disini apa apa di atur jadi lebih teratur dan harus disiplin	Kalau di luar mah enak ibu,, kalau di sini mah enggak enak bu, kalau tidur pagi, bangun mau mager juga ngak ada yang ngomenin ibu, kalau di sini Apel bangun Ibu
Bagaimana	Kaget dan kecewa	Dari mama sih, berani	Marah iya, dan

Pertanyaan	Responden		
	BE	PDM	RA
tanggapan keluarga Anda setelah mengetahui bahwa anda harus menjalani pidana di LPKA ?	pastinya, apalagi mama sedih karena kepikiran	berbuat berani bertanggung jawab dan katanya dia bakal sering datang nengokin saya disini. Itu yang membuat saya jadi tidak ditinggalkan walaupun saya bermasalah sekarang	kecewa pastinya ngeliat saya bermasalah terus gitu
Bagaimana tanggapan anda terhadap layanan kunjungan keluarga?	lya memudahkan banget buat ketemu, jadi terobati rindunya	Tentunya memudahkan bisa ketemu langsung keluarga, jadi lebih plong kalau keluarga datang bisa cerita-cerita dan senang	Bagus ibu, memudahkan bu, bisa ketemu. Apalagi semenjak masuk sini jadi lebih dekat sama keluarga, kalau dulu mah jarang ketemu karna saya jarang dirumah

Pertanyaan	Responden		
	BE	PDM	RA
Apakah selama ini Anda sering mendapat kunjungan?	Alhamdulillah saya rutin dikunjungi, seminggu sekali biasanya datang langsung kesini	Mama dua minggu sekali, tapi tergantung sih, saya ngak bisa maksain, karena kan sibuk	Kadang dua kali dalam seminggu, seminggu sekali kadang, dua minggu sekali
Pada saat kunjungan keluarga, bimbingan keluarga seperti apa yang diberikan dari keluarga anda?	Biasanya nasehatin ngomong, udah pulang makanya berubah. Kalau enggak berubah ya begitu sendiri akibatnya	lya ada kata-katanya, tapi lupa , Jalanin aja, mau seberapa hukuman Putra, Putra bakalan pulang	Ada ibu, kata-kata entar paling, kamu ngejalanin beberapa bulang doang, trus pulang, Kalau kunjungan tuh kadang dibawaiin jajan bu, uang juga sering dikasih. Terus waktu saya butuh apa juga sering dipenuhi, kaya waktu saya butuh selimut dibawaiin gitu. Apalagi kalau bulan puasa dibawaiin makanan juga ada.
Bisakah anda ceritakan, bagaimana perasaan Anda setelah mendapat	Pertama mama doang sama adik terus ngasih pesen sehat sehat disini membuat saya merasa sedih terus	Penting, kan dulu pas zama covid, kunjungan susah, ngak bisa tatap muka. Jadi rindu terobati dan	Senang ibu, cuman sebentar doang itu masalahnya. Sebentar doang, trus ngak

Pertanyaan	Responden		
	BE	PDM	RA
bimbingan sosial melalui layanan kunjungan keluarga tersebut?	saya ditanya gimana disini saya jawab alhamdulillah baik ma , yang dulu dulu yang sekarang dijalani	semangat rasanya kalau udah ngomong langsung waktu kunjungan	ketemu-ketemu lagi, kalau di luar mah enak, mau main berapa jam pasti ketemu lagi ibu
Perubahan perilaku bagaimana yang anda alami setelah mendapatkan bimbingan sosial?	Udah bisa berkomunikasi bersosialisasi ya kan udah bisa ikutin kegiatan yang lainnya karena sebelumnya takut dan agak diam. Tapi sejak keluarga datang ada penyemangatnya jadi bisa berbaur sama temen-temen yang disini kayak bisa main sama-sama dan belajar sama-sama	Pasti nya jadi semangat lagi, dan ga merasa sedih karena orang tua masih peduli. Dan ngejalanin hidup disini menjadi disiplin dari sebelumnya saya bebas di luar	Jadi lebih merasa diperhatikan aja bu dan merasa dipeduliiin walau saya disini gitu

Pada tabel diatas menyajikan hasil wawancara mengenai perilaku anak binaan pemasyarakatan tentang perilaku selama menjalani proses pembimbingan sosial. Perubahan yang dirasakan oleh para anak binaan pemasyarakatan adalah mendapati dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perubahan perilaku positif dirasakan oleh anak didik di LPKA Kelas I Tangerang setelah mendapatkan dukungan dari keluarga melalui layanan kunjungan. Selain itu para anak binaan pemasyarakatan juga cenderung dapat mengontrol diri ketika menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam LPKA. Kemampuan anak binaan pemasyarakatan dalam mengontrol pertahanan diri dapat diapresiasi mengingat tidak mudah bagi anak seusia mereka dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik dan dapat menahan keinginan dalam membatasi rasa keinginan yang berlebihan.

Selanjutnya pada tabel dibawah ini, disajikan data mengenai perubahan anak sebelum dan setelah mendapat bimbingan. Bimbingan sosial yang diberikan antara lain konseling, wawancara, dinamika kelompok. Dari tabel tersebut diketahui bahwa anak binaan pemasyarakatan memerlukan bimbingan guna membantu dalam keseharian anak seperti dengan adanya wawancara intens antara wali asuh dengan anak, adanya kegiatan dinamika kelompok dan bimbingan sosial. Adapun perubahan yang diperoleh setelah anak mendapatkan program bimbingan yang diberikan kepada anak, diantaranya sebagai berikut:

Tabel
Perubahan Anak Sebelum dan Setelah Mendapat Bimbingan

Klien	Sebelum mendapatkan bimbingan	Sesudah mendapatkan bimbingan
BE	Tidak rajin dalam hal ibadah	Lebih rutin ibadah
PDM	Kurangnya disiplin	Jadi lebih teratur dan disiplin
RA	Rasa emosional yang tinggi	Mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan dan keteraturan

Dari tabel tersebut perubahan anak sebelum dan setelah mendapat bimbingan sosial dapat dilihat bahwa terdapat perubahan perilaku yang terjadi pada anak binaan masyarakat setelah mendapatkan pembinaan bimbingan sosial di LPKA Kelas I Tangerang. Hal ini dapat terjadi ketika semua pihak turut andil dalam membantu anak untuk kembali merubah pola tingkah laku melalui bimbingan sosial yang diberikan. Karena seperti yang diketahui salah satu upaya untuk mengurangi pengulangan dari tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak ialah dengan pemberian bimbingan yang tepat pada anak, akibat dari kurang tepatnya pemberian pembinaan menyebabkan anak tertekan dan mengakibatkan anak tersebut mengalami stres dan depresi, bahkan anak dapat berperilaku buruk sehingga mengakibatkan pengulangan tindak pidana (residivis) yang disebabkan pola pemberian bimbingan yang tidak tepat bagi anak, dan hal ini berpengaruh terhadap masa depan anak.

Keberhasilan dalam melakukan pembimbingan dan pembinaan terhadap anak dapat dilihat dari terdapatnya perubahan perilaku anak setelah mendapat bimbingan sosial. Perubahan ini diketahui melalui adanya perubahan perilaku anak dalam mengikuti kegiatan pembinaan di LPKA Kelas I Tangerang seperti tidak lagi bolos pelajaran, mengikuti jadwal beribadah dengan tepat waktu, mulai beradaptasi dengan lingkungan, dapat menghargai lingkungan sekitar, dapat mengontrol emosi, tidak merokok yang menunjukkan kepribadian anak sudah lebih baik dari sebelumnya. Anak yang dapat menerima bimbingan yang diberikan akan mengikuti setiap kegiatan yang diberikan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dengan baik serta tanpa ada keterpaksaan. Sebaliknya anak yang tidak mampu menerima bimbingan yang diberikan akan bersikap acuh dan cenderung memberontak dan bahkan menolak pola bimbingan yang diberikan oleh pihak LPKA.

. Terdapat banyak kegiatan positif di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tangerang di mana keseluruhan kegiatan tersebut bermaksud untuk membantu anak dalam tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik lagi mulai dari program pembinaan pendidikan SD, SMP, SMK, PKBM, Kesehatan, Pramuka, Upacara Bendera, Olahraga, Musik, Kerohanian, Kegiatan Rekreasi, Pelatihan Pengelasan, Pelatihan Pertanian (Tanaman Sayur Mayur) , semua kegiatan ini bertujuan membantu anak dimasa depannya ketika berada di lingkungan masyarakat.

Program pembinaan bimbingan sosial bertujuan untuk memperbaiki perilaku anak. Namun dalam praktiknya masih terdapat kendala seperti kurangnya pemahaman anak terhadap program ini, dan anak tidak dapat dengan baik bersosialisasi dengan lingkungan barunya. Akibatnya anak akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ditemui di dalam Lembaga Pembinaan dan bahkan hal yang ditakutkan anak tidak mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang ditemui selama berada di

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang akan mengakibatkan anak menjadi lebih buruk dari sebelumnya. Dengan menerapkan konsep *restorative justice* diharapkan dapat menghilangkan pemikiran negatif serta memulihkan kondisi anak-anak yang telah terjadi di lingkungannya agar anak-anak tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Tujuan dari pemberian bimbingan sosial ini agar anak dapat:

- a. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing masing;
- b. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis;
- c. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain;
- d. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat;
- e. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya;
- f. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya;
- g. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia;
- h. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain;
- i. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Berikut upaya untuk membantu anak dalam menemukan program pembinaan yang tepat adalah:

- a. Konseling sebagai upaya untuk membantu individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ditemui oleh individu. Proses konseling dapat menghasilkan suatu keputusan yang terbaik dan tidak merugikan pihak lain dengan kata lain konseling, yang diberikan kepada anak berguna untuk membantu anak dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak;
- b. Wawancara merupakan alat yang sangat tepat untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivations, serta proyeksi seseorang terhadap permasalahan yang sedang dihadapi dan mempunyai kemampuan mengungkapkan masa lalu individu dan sesuatu hal yang dianggap privasi, dengan tujuan agar segala permasalahan yang dihadapi seorang individu dapat diperbaiki. Wawancara ini

umumnya dilakukan di awal proses pembuatan program pembinaan agar petugas dapat mengetahui pembinaan apa yang sesuai untuk anak yang bersangkutan;

- c. Dinamika kelompok sebagai alat interaksi anak untuk mempunyai hubungan psikologis antara anggota satu dengan lainnya dalam dimana saling memiliki kesamaan dalam kondisi yang sedang dihadapi untuk mencapai sesuatu tujuan. Dinamika kelompok bertujuan membuat anak melakukan penyesuaian diri ketika berada pada suatu kelompok. Sehingga apabila anak dapat dengan nyaman berinteraksi satu sama lain di dalam kelompok tersebut maka anak akan dapat pula menyesuaikan diri pada lingkungan dengan skala yang lebih besar.

Upaya-upaya tersebut merupakan cara yang dapat diterapkan agar anak sesegera mungkin dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan LPKA. Ketika anak sudah dapat menyesuaikan diri maka akan mudah bagi dirinya dapat melakukan program pembinaan yang telah disusun yang bersifat positif untuk dilakukan.

2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan Bimbingan Sosial Individu dengan Pendekatan Teknik Parenting Sebagai Upaya Menurunkan Resiko Residivisme Anak di LPKA Kelas I Tangerang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang, melalui wawancara, ditemukan beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembinaan terhadap residivis anak di LPKA Kelas I Tangerang, antara lain:

- a. Faktor Hukum
Dalam hal ini yang menjadi penghambat adalah belum terdapat aturan yang secara khusus mengatur tentang pelaksanaan pembinaan terhadap residivis, khususnya residivis anak. Peraturan yang ada pada saat ini hanya mengatur pembinaan anak didik pemyarakatan di Lembaga Pemyarakatan. Sehingga pembinaan terhadap residivis anak di LPKA sering mendapat persamaan pola pembinaan dengan anak non-residivis di LPKA.
- b. Faktor Sarana dan Fasilitas Pembinaan
Diperlukan anggaran dan dana yang cukup untuk dapat mendukung optimalnya pelaksanaan pembinaan di LPKA Kelas I Tangerang. Dana dan anggaran menjadi faktor utama dalam menunjang berjalannya pembinaan di LPKA. Kekurangan dana/anggaran menjadi salah satu faktor penghambat yang dapat mengakibatkan tidak terealisasinya program pembinaan di LPKA. Selain anggaran, kualitas program pembinaan juga menjadi salah satu faktor penghambat proses pembinaan di LPKA.

- c. Faktor Budaya
Sikap atau perilaku tiap anak didik pemasyarakatan dapat ditentukan oleh budaya di lingkungan pergaulannya. Maka budaya merupakan salah satu faktor yang menjadi pemicu terhambatnya pelaksanaan pembinaan secara optimal di LPKA.
- d. Faktor Pengawasan
Kurangnya pengawasan terhadap anak yang mengalami permasalahan sosial dengan keluarganya, masih ada anak yang diberikan label sebagai anak hilang atau dapat dikatakan bahwa anak tersebut sudah tidak mendapatkan perhatian lagi dari lingkungan luar (keluarga). Hal ini menjadi faktor penghambat dalam melakukan pembinaan.
- e. Faktor Keluarga dan Masyarakat
Peran keluarga sangat penting dalam membantu anak didik pemasyarakatan untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya. Perlu adanya kerja sama yang baik dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak dengan keluarga dalam melakukan pembinaan. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kembali sifat anak yang sebenarnya. Anak yang mengalami masalah sosial dengan keluarga dikhawatirkan akan mengulangi kembali perbuatan melanggar hukum ketika sudah dikembalikan ke lingkungan masyarakat, karena dapat dikatakan anak yang telah dikembalikan ke dalam masyarakat tidak akan paham akan kondisi lingkungannya yang sekarang dan tidak adanya arahan, pengawasan serta bimbingan dari keluarga bahkan lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), anak memiliki sifat dan perilaku yang berbeda-beda karena beberapa faktor, seperti keluarga, lingkungan sosial, teman bermain, dan di tempat anak itu tumbuh dan berkembang. Maka dari itu, peran LPKA sangat diperlukan dalam hal pembinaan pada anak yang memerlukannya. LPKA dalam melaksanakan pembinaannya bekerja sesuai ketentuan yang berlaku pada seluruh Unit Pelaksanaan Teknis LPKA agar program pemberian pembinaan terhadap anak dapat berjalan baik dan tidak salah dalam memberikan pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Andri, Puspita Nungky, D. F. (2019). *Strategi pengembangan wisata berbasis masyarakat di pulau untung jawa*. 7(1), 1–10.
- Anggraini, V., & Karneli, Y. (2021). *Konseling Individual Menggunakan Teknik Parenting Untuk*

- Membangun Karakter Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 935–942.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/456>
- Auliah, D., Laila, I., Patimah, S., Piaud, P. S., Pendidkan, F., Agama, I., & Nusantara, I. (2019). PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM Sukatin,. 2019, VI(2), 185–205.
- Creswell, J. (2018). *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and mixed Methods Approaches*.
- Dewi, R. S. (2015). *Perilaku anti sosial pada anak sekolah dasar*.
- Dwiramadhan, F., Wahyuddin, M. I., & Hidayatullah, D. (2022). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Kulit Kucing Menggunakan Metode Naive Bayes Berbasis Web. *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 6(3), 429–437.
<https://doi.org/10.35870/jtik.v6i3.466>
- Erlanti, M. S., Mulyana, N., & Wibowo, H. (2016). Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13686>
- Fitria, L. M. (2020). Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(1), 119–131.
- Gandhi, B. S., Megawaty, D. A., & Alita, D. (2021). Aplikasi Monitoring dan Penentuan Peringkat Kelas Menggunakan Naive Bayes Classifier. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 2(1), 54–63. <https://doi.org/10.33365/jatika.v2i1.722>
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5571>
- K., S. (2019). Konsep Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Mengembangkan Sikap Positif Siswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 155.
<https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1061>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 147–158.